

BAB III

PENGERTIAN RETORIKA, SEJARAH PERKEMBANGAN DAN MATA KULIAH RETORIKA PADA JURUSAN KPI

A. Pengertian Retorika dan Sejarah Perkembangannya

1. Pengertian Retorika

Retorika berasal dari bahasa Inggris, *rethoric* yang artinya ilmu berbicara, yang dalam perkembangannya berarti seni berbicara di hadapan umum atau ucapan untuk menciptakan kesan yang diinginkan. Walaupun beragam pendapat tentang retorika, namun dengan jelas dapat diketahui bahwa tujuan utama retorika adalah tercapainya tujuan pembicaraan atau terjadinya komunikasi yang efektif.¹

Bersumber dari perkataan Latin *rhetorica* yang berarti ilmu bicara. Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya, *Modern Rhetoric*, mendefinisikan retorika sebagai *the art of using language effectively* atau seni penggunaan bahasa secara efektif. Kedua pengertian tersebut menunjukkan bahwa

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), p. 4

retorika mempunyai pengertian sempit: mengenai bicara, dan pengertian luas; penggunaan bahasa, bisa lisan dapat juga tulisan. Oleh karena itu, sementara orang yang mengartikan retorika sebagai *public speaking* atau pidato di depan umum, banyak juga yang beranggapan bahwa retorika tidak hanya berarti pidato di depan umum, tetapi juga termasuk seni menulis..²

Seni berbicara disebut retorika. Retorika adalah seni persuasi, suatu uraian yang harus singkat, jelas dan meyakinkan, dengan keindahan bahasa yang disusun untuk hal-hal yang bersifat memperbaiki (*corrective*), memerintah (*instructive*), mendorong (*suggestive*), dan mempertahankan (*defensive*).³

Dalam bahasa Yunani, *rhetor*, *orator*, *teacher*, retorika adalah teknik pembujukrayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional, atau argumen (logo). Plato secara umum memberikan definisi terhadap retorika sebagai seni manipulatif

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), p. 53

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h.4

yang bersifat transaksional dengan menggunakan lambang untuk mengidentifikasi pembicara dengan pendengar melalui pidato dan yang dipersuasi saling bekerja sama dalam merumuskan nilai, kepercayaan, dan pengharapan mereka.⁴

Retorika adalah bagian dari bahasa (linguistik). Khususnya ilmu bina bicara (*sprecherziehung*).⁵

Titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau kelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberi motivasi atau memberi informasi). Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Oleh karena itu pembicara itu setua umur bangsa manusia.

Retorika berarti kesenian untuk berbicara baik, yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta), dan keterampilan teknis. Retorika juga sering diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti

⁴ Yusuf zainal Abiidn, *Pengantar Retorika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), p. 49

⁵ Heny Yuana, *Efektifitas Penguasaan Retorika dan Kepercayaan Diri*, (2000), p. 43-45

berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, padat, dan mengesankan. Retorika modern mencakup ingatan yang kuat, banyak kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian serta penilaian yang tepat. Retorika modern adalah gabungan yang serasi antara pengetahuan, pikiran, kesenian dan kesanggupan berbicara.

2. Sejarah Perkembangan Retorika

Objek studi retorika setua kehidupan manusia. Kefasihannya mungkin pertama kali dipertunjukkan dalam upacara adat: kelahiran, kematian, lamaran, perkawinan dan sebagainya. Pidato disampaikan oleh orang yang mempunyai status tinggi. Dalam perkembangan peradaban pidato melingkupi bidang yang lebih luas.⁶

Sistematis retorika yang pertama diletakkan oleh orang *Syracuse*, sebuah koloni Yunani di Pulau Sicilia. Bertahun-

⁶ Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), p. 2

tahun koloni-koloni itu diperintah para tiran. Tiran di mana pun pada zaman apapun, senang menggusur tanah rakyat. Kira-kira tahun 465 SM, rakyat melancarkan revolusi. Diktator ditumbangkan dan demokrasi ditegakkan. Pemerintah mengembalikan lagi tanah rakyat kepada pemiliknya yang sah.⁷

Di sinilah kemusykilan terjadi. Untuk mengambil haknya, pemilik tanah harus sanggup meyakinkan dewan juri di pengadilan. Waktu itu, tidak ada pengacara dan tidak ada sertifikat tanah. Setiap orang harus meyakinkan mahkamah dengan pembicaraan saja. sering orang tidak berhasil memperoleh kembali tanahnya, hanya karena ia tidak pandai bicara.

Untuk membantu orang memenangkan haknya di pengadilan, Corax menulis makalah retorika, yang diberi nama *Techne Logon* (Seni Kata-kata). Walaupun makalah ini sudah tidak ada, dari para penulis sezaman, kita mengetahui bahwa dalam makalah itu ia berbicara tentang “teknik kemungkinan”. Bila kita tidak dapat memastikan sesuatu, mulailah dari kemungkinan umum. Seorang kaya mencuri dan dituntut di

⁷ Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, ... p. 3

pengadilan untuk pertama kalinya. Dengan teknik kemungkinan, kita bertanya, “mungkinkah seorang yang berkecukupan mengorbankan kehormatannya dengan mencuri ? Bukankah sepanjang hidupnya, ia tidak pernah diajukan ke pengadilan karena mencuri”. Sekarang seorang miskin mencuri dan diajukan ke pengadilan untuk kedua kalinya. Kita bertanya “Ia pernah mencuri dan pernah dihukum. Mana mungkin ia berani melakukan lagi pekerjaan yang sama”. Akhirnya retorika memang mirip “ilmu silat lidah”.

Disamping teknik kemungkinan, Corak meletakkan dasar-dasar organisasi pesan. Ia membagi pidato pada lima bagian: pembukaan, uraian, argumen, penjelasan tambahan, dan kesimpulan. Dari sini, para ahli retorika kelak mengembangkan organisasi pidato.⁸

Walaupun demokrasi gaya Syracuse tidak bertahan lama, ajaran Corax tetap berpengaruh. Konon, Gelon, penguasa yang menggulingkan demokrasi dan menegakkan kembali tirani, menderita halitosis (bau mulut). Karena ia tiran yang kejam, tak seorangpun berani memberitahukan hal itu

⁸ Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, ... p. 3

kepadanya. Sampai di negeri yang asing, seorang perempuan asing berani menyebutkannya. Ia terkejut. Ia memarahi istrinya, yang bertahun-tahun begitu dekat dengannya, tetapi tidak memberitahunya. Istrinya menjawab bahwa karena ia tidak pernah dekat dengan laki-laki lain, ia mengira semua laki-laki sama. Gelon tidak jadi menghukum istrinya. Tampaknya sang istri sudah belajar retorika dari Corax.⁹

a. Rerorika Zaman Romawi

Teori retorika Aristoteles sangat sistematis dan komprehensif. Pada satu sisi, retorika telah memperoleh dasar teoretis yang kokoh. Namun pada sisi lain, uraiannya yang lengkap dan persuasif telah membungkam para ahli retorika yang datang sesudahnya. Orang-orang Romawi selama dua ratus tahun setelah *De Arte Rhetorica* tidak menambahkan apa-apa yang berarti bagi perkembangan retorika.

Buku *Ad Herrenium*, yang ditulis dalam bahasa Latin kira-kira 100 SM, hanya mensistematisasikan dengan cara

⁹ Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, ... p. 3

Romawi warisan retorika gaya Yunani. Orang-orang romawi bahkan hanya mengambil segi-segi praktisnya saja. Walaupun begitu, kekaisaran Romawi bukan saja subur dengan sekolah-sekolah retorika; tetapi juga kaya dengan orator-orator ulung: Antonius, Crassus, Rufus, Hortensius. Yang disebut terakhir terkenal begitu piawai dalam berpidato sehingga para artis berusaha mempelajari gerakan dan cara penyampaiannya.¹⁰

Kemampuan Hortensius disempurnakan oleh Cicero. Karena dibesarkan dalam keluarga kaya dan menikah dengan istri yang memberinya kehormatan dan uang, Cicero muncul sebagai negarawan dan cendikiawan. Pernah hanya dalam dua tahun (45-44 SM), ia menulis banyak buku filsafat dan lima buah buku retorika. Dalam teori, ia tidak banyak menampilkan penemu baru. Ia banyak mengambil gagasan dari Isocrates. Ia percaya bahwa efek pidato akan baik, bila yang berpidato adalah orang baik juga. *The good man speaks well*. Dalam praktek, Cicero betul-betul orator yang sangat berpengaruh.

¹⁰ Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, ... p. 8

Caesar, penguasa Romawi yang ditakuti, Memuji Cicero, “Anda telah menemukan semua khazanah retorika, dan Anda adalah orang pertama yang menggunakan semuanya. Anda telah memperoleh kemenangan yang lebih disukai dari kemenangan para jenderal. Karena sesungguhnya lebih agung memperluas batas-batas kecerdasan manusia daripada memperluas batas-batas kerajaan Romawi”.¹¹

b. Retorika Abad Pertengahan

Sejak zaman Yunani sampai zaman Romawi, retorika selalu berkaitan dengan kenegarawanan. Para orator umumnya terlibat dalam kegiatan politik. Ada dua cara untuk memperoleh kemenangan politik: *talk it out* (membicarakan sampai tuntas) atau *shoot it out* (menembak sampai habis). Retorika subur pada cara pertama, cara demokrasi. Ketika demokrasi Romawi mengalami kemunduran, dan kaisar demi kaisar memegang pemerintahan, “membicarakan” diganti dengan “menembak”. Retorika tersingkir ke belakang panggung.

¹¹ Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, ... p. 9

Para kaisar tidak senang mendengar orang yang pandai berbicara.

Abad pertengahan sering disebut abad kegelapan, juga buat retorika. Ketika agama kristen berkuasa, retorika dianggap sebagai kesenian jahiliah. Banyak orang kristen waktu itu melarang mempelajari retorika yang dirumuskan oleh orang-orang Yunani dan Romawi, para penyembah berhala. Bila orang memeluk agama Kristen, secara otomatis ia akan memiliki kemampuan untuk menyampaikan kebenaran. St. Agustinus, yang telah mempelajari retorika sebelum masuk Kristen tahun 386, adalah kekecualian pada zaman itu.¹²

Dalam *On Christian Doctrine* (426), ia menjelaskan bahwa para pengkhotbah harus sanggup mengajar, menggembarakan, dan menggerakkan yang oleh Cicero disebut sebagai kewajiban orator. Untuk mencapai tujuan Kristen, yakni mengungkapkan kebenaran, kita harus mempelajari tehnik penyampaian pesan.

¹² Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, ... p. 10

Suatu abad kemudian, di Timur muncul peradaban baru. Seorang Nabi menyampaikan firman Tuhan

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ

وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿١٦﴾

“Berilah mereka nasihat dan berbicaralah kepada mereka dengan pembicaraan yang menyentuh jiwa mereka” (Alquran 4:63).

Muhammad SAW bersabda, memperteguh firman Tuhan ini, “Sesungguhnya dalam kemampuan berbicara yang baik itu ada sihirnya”.¹³

Ia sendiri seorang pembicara yang fasih dengan kata-kata singkat yang mengandung makna padat. Para sahabatnya bercerita bahwa ucapannya sering menyebabkan pendengar berguncang hatinya dan berlinang air matanya. Tetapi ia tidak hanya menyentuh hati, ia juga mengimbuai akal para pendengarnya. Ia sangat memperhatikan orang-orang yang dihadapinya, dan menyesuaikan pesannya

¹³ Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, ... p. 11

dengan keadaan mereka. Ada ulama yang mengumpulkan khusus pidatonya dan menamainya *Madinat al-Balaghah* (kota Balaghah). Salah seorang sahabat yang paling dikasihinya, Ali bin Abi Thalib, mewarisi ilmunya dalam berbicara. Seperti dilukiskan Thomas Carlyle, “*every antagonist in the combats of tongue or of sword was subdued by his eloquence and valor*”. Pada Ali Bin Abi Thalib, kefasihan dan kenegarawanan bergabung kembali. Khotbah-khotbahnya dikumpulkan dengan cermat oleh para pengikutnya dan diberi judul *Nahj al-Balaghah* (Jalan Balaghah).

Balaghah menjadi disiplin ilmu yang menduduki status yang mulia dalam peradaban islam. Kaum muslim menggunakan balaghah sebagai pengganti retorika. Tetapi warisan retorika Yunani, yang dicampakkan di Eropa abad pertengahan, dikaji dengan tekun oleh para ahli balaghah. Sayang, sangat kurang sekali studi berkenaan dengan kontribusi Balaghah pada retorika modern. Balaghah, beserta *ma’ani* dan *bayan*, masih tersembunyi di pesantren-

pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan islam tradisional.¹⁴

c. Retorika Modern

Abad pertengahan berlangsung selama seribu tahun (400-1400). Di Eropa, selama periode panjang itu, warisan peradaban Yunani diabaikan. Pertemuan orang Eropa dengan Islam yang menyimpan dan mengembangkan khazanah Yunani dalam Perang Salib menimbulkan Renaissance. Salah seorang pemikir Renaissance yang menarik kembali minat orang terhadap retorika adalah Peter Ramus. Ia membagi retorika pada dua bagian. *Inventio* dan *dispositio* dimasukkannya sebagai bagian logika. Sedangkan retorika hanyalah berkenaan dengan *elocutio* dan *pronuntiatio* saja. Taksonomi Ramus berlangsung selama beberapa generasi.

Aliran pertama retorika dalam masa modern, yang menekankan proses psikologis, dikenal dengan aliran *epistemologis*. Epistemologi membahas “teori

¹⁴ Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, ... p. 11

pengetahuan”, asal-usul, sifat, metode, dan batas-batas pengetahuan manusia. Para pemikir epistemologis berusaha mengkaji retorika klasik sorotan perkembangan psikologi kognitif (yakni, yang membahas proses mental).¹⁵

George Campbell (1719-1796), dalam bukunya *The Philosophy of Rhetoric*, menelaah tulisan Aristoteles, Cicero, dan Quintillianus dengan pendekatan psikologi fakultas (bukan fakultas psikologi). Psikologi fakultas berusaha menjelaskan sebab-musabab perilaku manusia pada empat fakultas atau kemampuan jiwa manusia: pemahaman, memori, imajinasi, perasaan, dan kemauan. Retorika menurut definisi Campbell, haruslah diarahkan kepada upaya “mencerahkan pemahaman, menyenangkan imajinasi, menggerakkan perasaan, dan mempengaruhi kemauan”.

Richard Whately mengembangkan retorika yang dirintis Campbell. Ia mendasarkan teori retorikanya juga pada psikologi fakultas. Hanya saja ia menekankan argumentasi yang tepat dan mengorganisasikannya secara baik. Baik

¹⁵ Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, ... p. 12

Whately maupun Campbell menekankan pentingnya menelaah proses berpikir khalayak. Karena itu retorika yang beorientasi pada khalayak (audience-centered) berutang budi pada kaum epistemologis – aliran pertama retorika modern.

Aliran retorika modern kedua dikenal sebagai gerakan *belles lettres* (Bahasa Prancis: tulisan yang indah). Retorika belletristis sangat mengutamakan keindahan bahasa, segi-segi estetis pesan, kadang-kadang dengan mengabaikan segi informatifnya.¹⁶

Aliran pertama (epistemologi) dan kedua (*belles lettres*) terutama memusatkan perhatian mereka pada persiapan pidato pada penyusunan pesan dan penggunaan bahasa. Aliran ketiga disebut *gerakan elokusionis* justru menekankan teknik penyampaian pidato.

Dalam perkembangan, gerakan elokusionis dikritik karena perhatian dan kesetiaan yang berlebihan kepada teknik. Ketika mengikuti kaum elokusionis, pembicara tidak

¹⁶ Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, ... p. 13

lagi berbicara dan bergerak secara spontan. Gerakannya menjadi artifisial. Walaupun begitu, kaum elokusionis telah berjaya dalam melakukan penelitian empiris sebelum merumuskan “resep-resep” penyampaian pidato. Retorika kini tidak lagi ilmu berdasarkan semata-mata “otak-atik otak” atau hasil prenungan rasional saja. retorika seperti disiplin yang lain, dirumuskan dari hasil penelitian empiris.

Pada abad kedua puluh, retorika mengambil manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan modern khususnya ilmu-ilmu perilaku seperti psikologi dan sosiologi. Istilah retorika pun mulai digeser oleh *speech*, *speech communication*, atau *oral communication* atau *publik speaking*. Di bawah ini diperkenalkan sebagian dari tokoh-tokoh retorika mutakhir.¹⁷

1) James A Winans

Ia adalah perintis penggunaan psikologi modern dalam pidatonya. Bukunya, *publik speaking*, terbit tahun 1917 mempergunakan teori psikologi dari William dan

¹⁷ Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, ... p. 14

E.B. Tichener. Sesuai dengan teori James bahwa tindakan ditentukan oleh perhatian, Winans, mendefinisikan persuasi sebagai “proses menumbuhkan perhatian yang memadai baik dan tidak terbagi terhadap proposisi-proposisi”. Ia menerangkan pentingnya membangkitkan emosi melalui motif-motif psikologi seperti kepentingan pribadi, kewajiban sosial dan kewajiban agama. Cara berpidato yang bersikap percakapan (*conversation*) dan teknik-teknik penyampaian pidato merupakan pembahasan yang amat berharga. Winans adalah pendiri *Speech Communication Assosiation of America* (1950)

2) Charles Henry Woolbert

Ia pun termasuk pendiri *the Speech communication Association of America*. Kali ini psikologi yang amat mempengaruhinya adalah behaviorisme dari John B. Watson. Tidak heran kalau Woolbert memandang “*Speech Communication*” sebagai ilmu tingkah laku. Baginya, proses penyusunan pidato adalah kegiatan seluruh organisme. Pidato merupakan ungkapan

kepribadian. Logika adalah dasra utama persuasi. Dalam penyusunan persiapan pidato, menurut Woolbert harus diperhatikan hal-hal berikut: (1) teliti tujuannya, (2) ketahui khalayak dan situasinya, (3) tentukan proposisi yang cocok dengan khalayak dan situasi tersebut, (4) pilih kalimat-kalimat yang dipertalikan secara logis. Bukunya yang terkenal adalah *The Fundamental of Speech*.

3) William Noorwood Brigance

Berbeda dengan Woolbert yang menitik beratkan logika, Brigance menekankan faktor keinginan (desire) sebagai dasar persuasi. “Keyakinan” ujar Brigance, “jarang merupakan hasil pemikiran. Kita cenderung mempercayai apa yang membangkitkan keinginan kita, ketakutan kita dan emosi kita”. Persuasi meliputi empat unsur; (1) rebut perhatian pendengar, (2) usahakan pendengar untuk mempercayai kemampuan dan karakter Anda, (3) dasarkanlah pemikiran pada keinginan, dan (4) kembangkan setiap gagasan sesuai dengan sikap pendengar.

4) Alan H. Monore

Bukunya, *Principles and Types of Speech*, banyak kita pergunakan dalam buku ini. Dimulai pada pertengahan tahun 20-an Monore beserta stafnya meneliti proses motivasi (*motivating process*). Jasa Monore yang terbesar adalah cara organisasi pesan. Menurut Monore, pesan harus disusun berdasarkan proses berpikir manusia yang disebutnya *motivated sequence*.¹⁸

Beberapa sarjana retorika modern lainnya yang patut kita sebut antara lain A. E. Philips (*Effective Speaking, 1908*), Brembeck dan Howell (*Persuasion: A Means of Social Control, 1952*), R.T. Oliver (*Psychology of Persuasive Speech, 1942*). Di Jerman, selain tokoh “notorious” Hitler, dengan bukunya *Mein Kampf*, makan Naumann (*Die Kunst der Rede 1941*), Dessior (*Die Rede als Kunst, 1984*) dan Damachke (*Volkstumliche Redekunst, 1918*) adalah pelopor retorika modern juga.

¹⁸ Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, ... h. 15

Dewasa ini retorika sebagai *public speaking, oral communication*, atau *speech communication* diajarkan dan diteliti secara ilmiah dilingkungan akademis. Pada waktu mendatang, ilmu ini tampaknya akan diberikan juga pada mahasiswa di luar ilmu sosial,. Dr. Charles Hurst mengadakan penelitian tentang pengaruh *speech courses* terhadap prestasi akademis mahasiswa. Hasilnya membuktikan bahwa pengaruh itu cukup berarti. Mahasiswa yang memperoleh pelajaran *speech* (speech group) mendapat skor yang lebih tinggi dalam tes belajar dan berpikir, lebih terampil dalam studi dan lebih baik dalam hasil akademisnya dibanding dengan mahasiswa yang tidak memperoleh ajaran itu.¹⁹

B. Tujuan dan Fungsi Retorika

1. Tujuan Retorika

Tujuan Retorika adalah persuasi, yaitu keyakinan pendengar akan kebenaran gagasan hal yang dibicarakan. Artinya tujuan retorika adalah membina saling pengertian yang

¹⁹ Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, ... h. 15

mengembangkan kerjasama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan masyarakat dalam kegiatan bertutur.²⁰

Retorika bukan sekedar memperhatikan seni dalam berbicara, seni berbicara dalam retorika juga dapat diartikan sebagai cara supaya pendengar benar-benar percaya dan yakin terhadap informasi yang kita sampaikan. Dari tutur kata yang rapi dan jelas diharapkan informasi yang kita sampaikan dapat dipahami dan dicerna oleh pendengar.

2. Fungsi Retorika

Membimbing penutur mengambil keputusan yang tepat, memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan orang-orang yang akan dan sedang dihadapi, menemukan ulasan yang baik, dan mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal.²¹

Dengan demikian, seorang pembicara atau penutur ketika ia akan atau hendak berbicara, terlebih dulu dapat membaca atau memahami bagaimana kondisi kejiwaan orang-

²⁰ Yusuf zainal Abiidn, *Pengantar Retorika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), p. 58

²¹ Yusuf zainal Abiidn, *Pengantar Retorika*, ... p. 58

orang yang akan dihadapinya, sehingga bahasa yang ia sampaikan bisa diterima oleh mereka tanpa mengurangi maksud dari informasi yang disampaikan tersebut.

C. Jenis-jenis dan Metode Retorika

1. Jenis-Jenis Retorika

Arman Agung dalam tulisannya berjudul *Keterampilan Berbicara : Retorika dan Berbicara Efektif* menjelaskan bahwa dari segi kepentingannya atau tujuan yang ingin dicapai, retorika dapat dibagi dalam dua. *Pertama*, retorika persuasif, yaitu retorika yang bertujuan memengaruhi orang dengan tidak begitu memerhatikan/ mempertimbangkan nilai-nilai kebenaran moralitas. Retorika yang seperti ini dapat kita jumpai di mana-mana. Contohnya adalah retorika yang digunakan oleh sebagian besar penjual obat kaki lima dalam menawarkan dagangannya, dan lain sebagainya.

Kedua, retorika dialektika. Retorika ini sering juga disebut sebagai retorika psikologi, yaitu retorika yang muncul sebagai kebalikan dari retorika persuasif. Retorika ini sangat memperhatikan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, moralitas dan

sifatnya dapat menenangkan jiwa manusia. Tujuan utama retorika ini mengarah kepada pembinaan spiritual. Retorika yang seperti ini umumnya digunakan di dalam ceramah-ceramah agama.

Sedangkan Dori Wuwur Hendrikus (1991 : 16) membagi retorika sebagai bagian dari ilmu bina bicara menjadi tiga. *Pertama*, monologika. Artinya ilmu tentang seni bicara secara monolog. Di sini pelakunya atau pembicaranya tunggal. Contohnya pidato, kata sambutan, kuliah, ceramah, dan juga bisa teater monolog. *Kedua*, dialogika, yakni ilmu tentang seni berbicara secara dialogis. Biasanya ada dua orang atau lebih yang berbicara. Contohnya diskusi, tanya-jawab, perundingan, percakapan, dan debat. *Ketiga*, pembinaan teknik bicara. Bagian ini biasanya lebih diarahkan pada pembinaan teknis pernapasan, teknik mengucap artikulasi, bina suara, teknik membaca dan bercerita.²²

²² Fitriana Utami Dewi, *public speaking*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), p. 62-63

2. Metode Retorika

a. *Exordium* (Pendahuluan)

Fungsinya pengantar ke arah pokok persoalan yang akan dibahas dan sebagai upaya menyiapkan mental para hadirin (mental preparation) dan membangkitkan perhatian (attention arousing). Berbagai cara yang dapat ditampilkan untuk memikat perhatian hadirin, adalah :

- 1) Mengemukakan kutipan (ayat kitab suci, pendapat ahli kenamaan, dan lain-lain)
- 2) Mengajukan pertanyaan
- 3) Menyajikan ilustrasi yang spesifik
- 4) Memberikan fakta yang mengejutkan
- 5) Menyajikan hal yang bersifat manusia
- 6) Mengetengahkan pengalaman yang ganjil

Beberapa hal yang perlu dihindari dalam retorika, antara lain:

- 1) Permintaan maaf karena kurang persiapan, tidak menguasai materi, tidak pengalaman, dan lain-lain
- 2) Menyajikan lelucon yang berlebihan

b. *Protesis (Latar Belakang)*

Mengemukakan hakikat pokok persoalan tersebut secara faktual atau secara kesejahteraan nilainya serta fungsinya dalam kehidupan. Jadi, pembahasan ini dikemukakan sedemikian rupa sehingga tampak jelas kaitannya dengan kepentingan pendengar.

c. *Argumentasi (isi)*

Memberikan ulasan-ulasan tentang topik yang akan disajikan secara teoritis, kemudian mengemukakan kekuatan posisinya.

d. *Conclusio (Kesimpulan)*

Suatu penegasan hasil pertimbangan yang mengandung justifikasi atau pembenaran menurut penalaran orator atau pembawa naskah

Hal-hal yang perlu dihindari dalam pembuatan kesimpulan adalah:

- 1) Mengemukakan fakta baru

- 2) Mengemukakan kata-kata mubadzir dan tidak fungsional.²³

D. Keterampilan Berbicara

1. Definisi Keterampilan

Setiap orang memiliki keterampilan yang merupakan suatu talenta dari yang Maha Kuasa. Sebagian orang menyadari akan kemampuan yang dimilikinya, akan tetapi sebagian lagi belum atau tidak menyadari kemampuan dalam dirinya sendiri.

Definisi keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengubah suatu hal menjadi lebih bernilai dan memiliki makna. Menggunakan kemampuan bisa saja dengan pikiran, akal dan kreatifitas jika kemampuan itu diasah, tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan.

Setiap para ahli memiliki pandangannya sendiri mengenai definisi keterampilan, berikut definisi keterampilan menurut para ahli:

²³ Yusuf zainal Abidn, *Pengantar Retorika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), p. 59

- a. Menurut Gordon keterampilan merupakan sebuah kemampuan dalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih mudah dan tepat. Definisi keterampilan menurut Gordon ini cenderung mengarah kepada aktifitas psikomotor.
- b. Dunette keterampilan berarti mengembangkan pengetahuan yang didapatkan melalui training dan pengalaman dengan melaksanakan beberapa tugas.
- c. Menurut Iverson Keterampilan tidak hanya membutuhkan training saja, tetapi kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang bernilai dengan lebih cepat

Dari pendapat para ahli yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan setiap orang harus diasah melalui program training atau bimbingan lain. Training dan sebagainya pun didukung oleh kemampuan dasar yang sudah dimiliki seseorang dalam dirinya. Jika kemampuan dasar digabung dengan bimbingan dasar secara intensif tentu akan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai bagi diri sendiri dan orang lain.

Begitu pula dengan keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kepentingan sehari-hari. Manfaatnya dapat kita rasakan jika ada informasi yang ingin disampaikan kepada orang lain. Informasi yang disampaikan sangat berpengaruh dengan cara kita menyampaikan informasi tersebut. Jika keterampilan berbahasa kita baik, maka informasi yang ingin kita sampaikan akan diterima dengan baik pula. Maka dengan itu perlu adanya keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa adalah keterampilan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu atau ide kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.

2. Pengertian berbicara

Berbicara adalah salah satu kegiatan berbahasa yang setiap hari dilakukan oleh masyarakat untuk berkomunikasi sehingga hubungan sosial dapat terus dijaga. Hal ini juga berlaku dalam proses pembelajaran, keterampilan berbicara diperlukan sebagai alat untuk menyatakan pendapat, gagasan, dan menyatakan eksistensi diri, bahkan melalui berbicara, orang dapat menggali informasi yang diperlukannya.

Berbicara merupakan proses yang melibatkan beberapa sistem fungsi tubuh. Seseorang yang berkomunikasi dengan bahasa oral (mulut) membutuhkan kombinasi yang serasi antara sistem *neuromuskular* untuk mengeluarkan fungsi dan artikulasi suara.

3. Pengertian keterampilan Berbicara

Penguasaan teori berbicara bukanlah tujuan utama dalam pembelajaran berbicara. Pembelajaran berbicara harus berorientasi pada aspek penggunaan bahasa, bukan pada aturan pemakaiannya.

Keterampilan berbicara adalah pengetahuan bentuk-bentuk bahasa dan makna-makna bahasa tersebut, dan kemampuan untuk menggunakannya pada saat kapan dan kepada siapa.

E. Tujuan Kompetensi Mata Kuliah Retorika

Ada beberapa tujuan atau pencapaian kompetensi dari mata kuliah retorika seperti yang ada pada silabus mata kuliah retorika, yakni

1. CP (Sikap), mahasiswa mampu bersikap percaya diri untuk berbicara di depan publik.
2. CP (Pengetahuan), mahasiswa mampu menguasai teori retorika dan teknik berbicara di depan publik sebagai bekal dalam menyampaikan dakwah.
3. CP (Keterampilan Umum), mahasiswa memiliki kemampuan tampil berbicara di depan publik sebagai pembicara, orator, mc dan berbagai jenis komunikasi publik melalui mimbar pada umumnya.
4. CP (Keterampilan Khusus), mahasiswa tampil menyampaikan pesan-pesan keagamaan (dakwah) melalui mimbar, baik dalam bentuk pidato, kultum, ceramah maupun khutbah.

Setelah mempelajari mata kuliah retorika dakwah, mahasiswa jurusan KPI mampu menguasai materi-materi yang disampaikan oleh dosen mata kuliah mulai dari pengertian, sejarah, hingga teknik-teknik berbicara, karena materi-materi itulah yang dijadikan sebagai bekal mereka untuk berbicara di depan publik. Selain dibekali materi mereka juga diberikan tugas mempraktekan materi-materi yang telah mereka pelajari.

Ini bertujuan untuk melatih mental mahasiswa KPI supaya mampu berbicara di depan umum dengan percaya diri, tidak ada alasan mengapa mereka lupa, gerogi atau bingung saat berbicara di depan umum. Diantara praktek-prakteknya ialah, ceramah ceramah atau pidato di depan kelas dan ceramah atau pidato di depan masyarakat.

Dengan praktek langsung di masyarakat setelah lulus dari perkuliahan nanti mahasiswa jurusan KPI sudah tidak kaget dan tidak menolak lagi ketika diminta untuk menyampaikan sambutan, menjadi pembicara atau menyampaikan ceramah di depan masyarakat pada acara-acara tertentu.